

PROSES MANAJEMEN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DAARUDDA 'WAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Windriyana¹, Franciskus Antonius Alijoyo²
Program Magister Sistem Informasi STMIK LIKMI
yanwin836@gmail.com¹, antonius.alijoyo@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari praktik manajemen pendidikan yang baru dan kreatif dalam menghadapi tantangan era digital, dengan fokus pada pesantren menengah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pesantren Daruddwah terpilih. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, observasi di lokasi penelitian, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam manajemen pesantren tidak hanya membuat pekerjaan administrasi lebih efisien, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi yang ditemukan di antaranya adalah penggunaan sistem manajemen pembelajaran digital, penerapan metode pembelajaran campuran, dan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Namun, penelitian juga menemukan tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan perbedaan tingkat kesiapan digital antara guru dan santri. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pesantren dapat mengubah praktik manajemen untuk memanfaatkan potensi pendidikan di era digital, dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru.

Kata Kunci: **Manajemen, Era Digital, Inovasi, Teknologi, Pembelajaran Blended**

ABSTRACT

This research aims to study new and creative educational management practices in facing the challenges of the digital era, with a focus on secondary Islamic boarding schools in Indonesia. The research method used is qualitative with a case study approach at selected Daruddwah Islamic boarding schools. Data was collected through interviews with informants, observations at research location, and analysis of related documents. The research results show that the use of technology in Islamic boarding school management not only makes administrative work more efficient, but also improves the quality of learning. The innovations found include the use of digital learning management systems, the application of mixed learning methods, and increasing teachers' abilities in using technology. However, the research also found challenges, such as limited access to technology and differences in the level of digital readiness between teachers and students. This research provides understanding of how Islamic boarding schools can change

management practices to exploit the potential of education in the digital era, and provide recommendations for educational policy and teacher professional development.

Keywords: Management, Digital Era, Innovation, Technology, Blended Learning

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, teknologi informasi (TI) telah menjadi salah satu pilar penting dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Kemajuan di bidang ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga telah membawa transformasi besar dalam sektor pendidikan, bisnis, kesehatan, dan pemerintahan. Dengan peningkatan ketergantungan pada teknologi digital, muncul berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Dalam konteks ini, penelitian terkini dalam teknologi informasi tidak hanya vital untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang teknologi yang ada, tetapi juga untuk mengantisipasi tren masa depan yang dapat membentuk masyarakat.

Dengan menganalisis studi kasus, literatur terkini, dan tren yang muncul, jurnal ini berupaya memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi dalam berbagai sektor, sekaligus menangani tantangan yang ada. Melalui pendekatan multidisiplin, kita juga akan mengeksplorasi dampak sosial, ekonomi, dan etika dari perkembangan teknologi informasi, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pemangku kepentingan di bidang ini. Pendidikan modal dasar demi mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berjaya. Dunia pendidikan yang utama adalah Pesantren (Formal) dan Pesantren (Nonformal). Manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, oleh karena itu, fungsi manajemen adalah pengendalian pimpinan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik dalam organisasi. Menurut Nawawi¹, "Manajemen merupakan kemampuan pimpinan (manajer) dalam mendayagunakan orang lain melalui menciptakan dan mengembangkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien". Selain itu manajemen adalah suatu hal yang dimulai dari perencanaan.

Pondok Pesantren yang sering disebut hanya sebagai "pesantren," merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional di Indonesia. Konsep ini memiliki akar yang mendalam dalam sejarah dan budaya Indonesia, dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan kehidupan sosial di banyak komunitas Muslim di negara tersebut. Pondok Pesantren Darruddwa'wah adalah sebuah pesantren yang sudah sangat lama berdiri di Kabupaten Tasikmalaya dan didirikan sekitar tahun 1980-an. Secara umum pesantren atau pondok bisa

Windriyana, Cs: Prosen Manajemen Pendidikan di Pondok Page. 277

didefinisikan sebagai suatu lembaga Pendidikan Agama Islam dengan sistem asrama, di mana kyai sebagai tokoh utamanya, masjid yang dijadikan pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Proses pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan fisik individu. Proses ini melibatkan berbagai komponen, termasuk pengajaran, pembelajaran, kurikulum, lingkungan pendidikan, dan penilaian, yang semuanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Pada intinya, proses pendidikan mencakup tiga elemen utama:

1. Pengajaran: Ini melibatkan aktivitas oleh pendidik atau guru yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Pengajaran bisa berupa ceramah, diskusi, demonstrasi, dan metode interaktif lainnya.
2. Pembelajaran: Ini adalah proses di mana peserta didik memperoleh atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, perilaku, dan kepercayaan. Pembelajaran dapat terjadi melalui studi mandiri, pengalaman langsung, atau interaksi dengan guru dan sesama peserta didik.
3. Penilaian: Proses ini melibatkan evaluasi pemahaman dan penerapan pengetahuan oleh peserta didik. Penilaian dapat berbentuk tes, ujian, tugas, atau pengamatan, dan digunakan untuk mengukur kemajuan dan keefektifan proses pembelajaran.

Proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, yang mencakup faktor-faktor seperti budaya sekolah, sumber daya, teknologi, kebijakan pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi peserta didik. Pentingnya proses pendidikan terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi individu, membentuk wawasan kritis, dan mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan nilai-nilai sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Manajemen Pendidikan

Proses manajemen Pendidikan merujuk pada serangkaian aktivitas yang terorganisasi dan terstruktur yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan berbagai aspek,

termasuk kebijakan pendidikan, perencanaan kurikulum, administrasi sekolah, pengembangan sumber daya manusia, pengawasan, dan evaluasi. Secara rinci, proses manajemen pendidikan meliputi: Perencanaan, organisasi, pengarahan, koordinasi, pengawasan, evaluasi, pengambilan keputusan.

Proses manajemen pendidikan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat menanggapi tantangan yang berubah-ubah dan memenuhi kebutuhan pendidikan santri secara efektif. Ini juga mencakup kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kiyai, guru, orang tua, santri, komunitas, dan pemerintah.

Prinsip Manajemen Pendidikan

Prinsip-prinsip manajemen, sebagaimana pondasi sebuah bangunan, memiliki peran krusial dalam menentukan kekuatan dan ketahanan sebuah organisasi. Mereka adalah pernyataan atau kebenaran mendasar yang menjadi panduan dalam membimbing upaya mencapai keseimbangan optimal dalam mencapai tujuan. Sebagaimana pondasi yang kokoh memberikan kestabilan pada bangunan, prinsip-prinsip manajemen memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk memandu proses pencapaian tujuan sebaik mungkin. Menurut Aziz, M. F. A. (2020) prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut.^[17]:

1. Utamakan tujuan di atas kepentingan pribadi dan rekan kerja.
2. Koordinasikan kompetensi dan tanggung jawab.
3. Delegasikan tanggung jawab kepada personel Pesantren sesuai dengan sifat dan kompetensi mereka.
4. Pahami faktor psikologis manusia.
5. Pertimbangkan relativitas nilai.

Prinsip manajemen pendidikan merupakan panduan fundamental yang membantu dalam pengelolaan institusi pendidikan secara efektif. Berbagai ahli di bidang pendidikan dan manajemen telah mengemukakan prinsip-prinsip ini, yang meskipun mungkin berbeda dalam terminologi, pada dasarnya memiliki tema umum yang serupa. Beberapa prinsip manajemen pendidikan yang sering dikutip menurut para ahli adalah:

1. Henry Fayol: Fayol mengidentifikasi lima fungsi manajemen yang juga berlaku dalam pendidikan: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan kontrol. Prinsip-prinsip ini membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan secara efisien.
2. Frederick W. Taylor: Taylor, yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah, menekankan pentingnya efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks

pendidikan, ini bisa diterjemahkan menjadi penggunaan metode dan proses yang efisien untuk mengoptimalkan pengalaman belajar.

3. Peter Drucker: Drucker, yang dikenal dengan konsep manajemen berbasis tujuan, menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan realistis dalam pendidikan serta pemantauan kemajuan terhadap pencapaian tujuan tersebut.
4. Edward Deming: Deming, terkenal dengan pendekatannya terhadap kualitas total, menyarankan pentingnya peningkatan berkelanjutan dalam sistem pendidikan, termasuk pengembangan guru dan peningkatan kurikulum.
5. Philip Kotler: Dikenal dalam bidang pemasaran, Kotler juga berkontribusi pada manajemen pendidikan dengan menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan siswa, yang dianggap sebagai 'pelanggan' dalam konteks pendidikan.
6. Howard Gardner: Gardner, seorang psikolog pendidikan, mengemukakan teori kecerdasan majemuk yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang mengakui dan memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan siswa.
7. John Dewey: Dewey, seorang filsuf dan pendidik, menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman, pendidikan demokratis, dan interaksi sosial sebagai bagian penting dari proses pendidikan.
8. Robert Stake: Stake, ahli evaluasi pendidikan, menekankan pentingnya evaluasi formatif dalam pendidikan, yang membantu guru dalam memodifikasi dan meningkatkan pengajaran berdasarkan umpan balik.
9. Benjamin Bloom: Bloom, terkenal dengan Taksonomi Bloom, yang membedakan tingkat kognitif dalam proses pembelajaran, memberikan kerangka kerja untuk pengembangan kurikulum dan penilaian yang memungkinkan pembelajaran di berbagai tingkat kompleksitas.

Prinsip-prinsip ini, meskipun berasal dari berbagai latar belakang dan spesialisasi, secara kolektif menyoroti pentingnya perencanaan yang efektif, pemahaman kebutuhan santri, pendekatan berpusat pada santri, peningkatan berkelanjutan, dan evaluasi dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif, di mana santri dapat berkembang secara maksimal. Lebih jelasnya, prinsip-prinsip manajemen pendidikan mencakup: 1) kemanusiaan, 2) demokrasi, 3) the right man on the right place, 4) equal pay for equal work, 5) kesamaan arah, 6) kesatuan komando, 7) efisiensi dan efektivitas, 8) produktivitas kerja, 9) disiplin, 10) wewenang dan tanggung jawab (Zainal, Basalamah, & Natsir, 2012). Dalam Al Qur-an Shihab (2011) menerangkan juga bahwa terdapat bahasan tentang prinsip-

prinsip manajemen pendidikan Islam, antara lain adalah:

1. Produktivitas (QS. Ar Ra'ad: 11),
2. Efektivitas dan efisiensi (QS. Al Baqaroh: 282),
3. Musyawarah (QS. Ali Imron: 159),
4. Keadilan (Al Baqaroh: 143), dan
5. Akhlak terpuji--ikhlas, jujur, amanah (Qs. An Nisa: 146, At Taubah: 119, An Nisa: 58).

Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan adalah elemen-elemen kunci yang membantu dalam pengelolaan institusi pendidikan secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning): Ini adalah tahap di mana tujuan dan sasaran pendidikan ditetapkan. Perencanaan melibatkan pengidentifikasian kebutuhan, penetapan prioritas, pengalokasian sumber daya, dan pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Ini termasuk perencanaan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan staf, dan pengelolaan fasilitas.
2. Pengorganisasian (Organizing): Setelah tujuan ditetapkan, tahap selanjutnya adalah mengorganisir sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapainya. Ini termasuk struktur organisasi sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawab, pengelolaan sumber daya manusia, dan koordinasi antar departemen atau unit.
3. Pengarahan (Directing): Pengarahan melibatkan memberi arahan, motivasi, dan bimbingan kepada staf dan siswa untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini melibatkan kepemimpinan, komunikasi, dan pengembangan tim, serta membina budaya sekolah yang positif.
4. Koordinasi (Coordinating): Koordinasi adalah proses memastikan bahwa semua bagian dari organisasi pendidikan bekerja bersama-sama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan manajemen konflik, integrasi aktivitas, dan memastikan bahwa kebijakan dan prosedur diikuti secara konsisten.
5. Pengawasan (Controlling): Pengawasan adalah proses memantau dan mengevaluasi kinerja terhadap standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan penilaian terhadap proses pembelajaran, kinerja guru, dan administrasi sekolah, serta implementasi tindakan korektif jika diperlukan.
6. Evaluasi (Evaluating): Evaluasi adalah proses meninjau dan menilai efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Ini termasuk analisis hasil akademik, kepuasan siswa dan staf, serta pengukuran terhadap indikator kinerja lainnya.

7. Inovasi (Innovating): Meskipun tidak selalu dikategorikan sebagai fungsi utama manajemen tradisional, inovasi semakin diakui sebagai aspek penting dalam manajemen pendidikan. Ini melibatkan pengembangan pendekatan baru dalam pengajaran, pembelajaran, dan manajemen sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan teknologi.

Fungsi-fungsi ini membantu para pemimpin pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan, serta dalam memastikan bahwa institusi pendidikan mereka dapat memenuhi tuntutan dan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, situasi, atau kejadian tertentu dengan cara yang mendalam dan terperinci. Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian (responden). Karakteristik utama dari metode deskriptif kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data: Metode ini mengumpulkan data melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen atau teks. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, bukan numerik.
2. Penekanan pada Konteks: Penelitian kualitatif mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami konteks di mana fenomena itu terjadi. Konteks sosial, budaya, lingkungan, atau situasional sangat penting dalam interpretasi data.
3. Sifat Eksploratif: Metode ini sering digunakan untuk mengeksplorasi area atau masalah yang belum banyak diteliti, di mana pemahaman awal masih terbatas.
4. Analisis Data: Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif. Peneliti menafsirkan data berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul dari data tersebut.
5. Fleksibilitas Metodologi: Dalam penelitian kualitatif, pendekatan terhadap pengumpulan dan analisis data dapat berubah seiring dengan perkembangan penelitian, memungkinkan penyesuaian terhadap wawasan yang diperoleh selama proses penelitian.
6. Pendekatan Holistik: Metode ini mencari pemahaman yang komprehensif tentang fenomena, dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan dan bagaimana aspek-aspek tersebut saling berinteraksi.
7. Perspektif Subjektif: Penelitian deskriptif kualitatif sering bergantung pada perspektif subjektif, baik dari responden maupun peneliti, dan mengakui bahwa

penelitian dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan pengalaman.

8. Tujuan: Tujuan utama adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek yang terlibat dan menginterpretasikannya dalam kerangka kerja yang lebih luas.

Metode deskriptif kualitatif cocok untuk penelitian yang bertujuan menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan motivasi subjek penelitian, serta untuk memahami dinamika kompleks dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Data Primer: Merupakan data yang diperoleh dengan menemui narasumber secara langsung dengan kepala Pondok Pesantren Darruddwa'wah.
2. Data Sekunder: Data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan referensi.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik:

a. Observasi: Observasi adalah salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal, mulai dari perilaku manusia, interaksi sosial, hingga fenomena alam. b. Wawancara: Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi interaktif yang melibatkan dua orang atau lebih. Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media elektronik lainnya. c. Dokumentasi: Adalah bukti fisik yang memperoleh secara langsung dari tempat penelitian sebagai gambaran umum di tempat penelitian.

Winarno (2013) mengungkapkan usaha konkret dalam membuat data berbicara dilakukan melalui metode analisis data. Sejumlah data, seberapa pun besarnya, dan nilai tinggi dari hasil pengumpulan data akan menjadi bahan yang tidak berarti jika tidak diorganisir dan diolah secara sistematis. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya dimulai sejak pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyeleksian data, dan akhirnya interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pendidikan Pondok Pesantren Darruddwa'wah

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Darruddwa'wah merupakan kegiatan yang memobilisasi seluruh komponen pendidikan oleh pendidik terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan di Pondok Pesantren Darruddwa'wah tergantung pada dua aspek, yaitu kualitas pendidik dan kualitas peserta didik. Kedua aspek tersebut saling bergantung satu sama lain.

Kualitas pendidik dapat ditingkatkan melalui tersedianya sarana dan prasarana serta biaya yang disediakan oleh Pesantren melalui dana Hibah atau Bantuan Pemerintah. Sebaliknya, jika tidak ditunjang, maka pencapaian tujuan tidak akan optimal. Semua kualitas pendidik dan peserta didik saling bergantung pada kepala Pesantren dan komite Pesantren. Dengan adanya tujuan proses pendidikan Pondok Pesantren Darruddwa'wah, maka proses pendidikan tersebut akan berjalan dengan efektif melalui proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal dan efisien. Sebab pengembangan tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar yang difokuskan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal.

Penggunaan teknologi secara optimal di Pondok Pesantren Darruddwa'wah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, melibatkan baik pendidik maupun peserta didik. Hal ini menjadi kunci untuk memastikan kelancaran proses pendidikan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik diharapkan aktif mengikuti inovasi pendidikan, terutama yang diperintahkan oleh pemerintah setempat, seperti pendekatan Master Learning dalam Kurikulum 2013 (K13) dan penerapan keterampilan proses muatan lokal, guna mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Darruddwa'wah sering mengalami masalah dalam berbagai konteks tingkatan usia maupun gender. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang Baik, persaingan yang sangat terbuka antara dunia pendidikan formal dan non-formal, serta belum meratanya taraf golongan hidup peserta didik. Oleh karena itu, beberapa solusi yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Darruddwa'wah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pelatihan terhadap tenaga pendidik sehingga peserta didik lebih baik untuk mengemban proses pendidikan yang berkembang.
2. Mengoptimalkan program-program bantuan pemerintah untuk peningkatan taraf hidup di Pondok Pesantren Darruddwa'wah.
3. Mengajarkan muatan lokal PKH (Pendidikan Kecakupan Hidup) agar peserta didik dapat meningkatkan etika dan budaya ramah tamah yang lebih baik.
4. Membudayakan membaca dan program hafalan.
5. Perlu peningkatan dalam peran kepala Pondok, peserta didik, dan komite dalam mengawasi pergaulan dan tingkah laku di lingkungan Pesantren maupun rumah, sehingga perilaku peserta didik termonitor dengan baik.
6. Perlu adanya peran orang tua untuk membantu mensosialisasikan arti pentingnya pendidikan Formal dan nonformal untuk menghadapi masa depan.

7. Perlu adanya jam mengajar ekstra untuk hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Darruddwa'wah.
8. Pengembangan fasilitas terus dilakukan agar menunjang sarana prasarana pembelajaran

Dapat disimpulkan juga bahwa proses pendidikan yang lebih baik di Pondok Pesantren Darruddwa'wah memiliki dampak signifikan terhadap hasil pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Proses pendidikan ini dianggap sebagai langkah dasar yang penting dalam mengembangkan sumber daya peserta didik dengan kualitas, keimanan, serta kemampuan untuk meningkatkan prestasi dan kualitas Pesantren dalam Pendidikan Akhlak.

Pondok Pesantren Darruddwa'wah Tasikmalaya Masih Memakai Kurikulum lama

Sebagian besar santri tentu sudah mendengar bahwa kurikulum ajar di beberapa pesantren di Tasikmalaya sudah mulai diperbaharui, sehingga diharapkan bisa membuat para santri mudah untuk menerima ilmu dari para guru mereka. Ketertinggalan pembaharuan untuk kurikulum ini tidak lepas dari kurang peranan kepala pondok untuk menambah jam terbang para guru muda di Pondok Pesantren Darruddwa'wah. Namun, meskipun usia pesantren tradisional sangat tua, hubungan antara usia tersebut dengan kemajuan manajemennya kurang baik. Kondisi manajemen pesantren tradisional saat ini sangat tidak memadai, dan situasi ini memerlukan solusi cepat untuk mencegah terjadinya ketidakpastian yang berkelanjutan dalam pengelolaan manajemen.

Banyak pesantren saat ini dijalankan berdasarkan tradisi daripada profesionalisme yang didasarkan pada keahlian, termasuk softskill dan hardskill. Akibatnya, kurangnya perencanaan dan distribusi kewenangan yang efektif dalam organisasi. Jika pesantren tradisional dikelola secara profesional dengan memanfaatkan softskill dan hardskill sejak awal, kemungkinan besar dapat berkembang pesat menjadi pusat kajian keislaman yang produktif dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten di masyarakat. Ini bahkan dapat melibatkan kolaborasi dengan disiplin ilmu Formal dan hasil Pendidikan Non-Formal.

SIMPULAN

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Darruddwa'wah, yang melibatkan 105 santri dan santriwati, dilakukan secara menyeluruh oleh pendidik terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini dapat dicapai secara efektif dan efisien melalui proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Pengembangan perilaku peserta didik menjadi fokus pembelajaran untuk meningkatkan

kemampuan, diperoleh melalui pengalaman belajar yang optimal. Peningkatan kualitas pendidikan pada pendidik dan peserta didik (santri dan santriwati) di Pondok Pesantren Darruddwa'wah akan terjadi melalui proses pendidikan yang lebih baik, dengan fokus pada Pendidikan Agama dan Pendidikan Pesantren.

Pondok Pesantren Darruddwa'wah merupakan lembaga pendidikan berasrama di mana siswa tidak hanya belajar tetapi juga tinggal di bawah bimbingan kiyai, guru, dan pengasuh. Meskipun secara tradisional pesantren adalah lembaga pendidikan Islam konvensional, banyak pesantren modern kini memiliki kualitas pendidikan yang setara atau bahkan melebihi pesantren tradisional. Dikenal juga sebagai Boarding School, pesantren modern memberikan jawaban bagi mereka yang mencari model pendidikan yang menyeluruh dan seimbang antara pendidikan formal dan non-formal. Ini mencakup integrasi antara pendidikan agama dan umum, serta pengembangan intelektual dan pembentukan kepribadian ahlak dalam satu pembelajaran yang seimbang dan berkesinambungan.

Pendidikan di Indonesia menghadapi ketidakseimbangan karena terdapat dua sistem pendidikan yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, pendidikan tradisional, seperti pesantren lama, lebih fokus pada pendidikan agama untuk membentuk akhlak, tetapi kurang memperhatikan pendidikan umum. Di sisi lain, sistem pendidikan nasional Indonesia, mulai dari SD hingga tingkat universitas, lebih kuat dalam pendidikan umum (sejarah, geografi, seni, sains, bahasa, budaya) namun kurang memperhatikan pembinaan moral, mental, dan spiritual. Dampaknya, banyak siswa yang, meskipun menyelesaikan jenjang pendidikan formal, mengalami kenakalan dan penurunan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alijoyo, Antonius. (2006). *Enterprise Risk Management pendekatan Praktis (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Ray Indonesia
- [2] Douglas 2017. *merumuskan Prinsip-prinsip manajemen Pendidikan* <http://diktrus.blogspot.com> manajemen di akses tgl 12/08/2023 jam 16.00
- [3] Husaini Usman, 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- [4] Moleng J., Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- [5] Musbir. (2014). *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 4 Peusangan Kabupaten Bireuen*.
- [6] Subagyo, Joko. (2012). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:

Rineka Cipta

- [7] Surahmad, Winarno. (2013). *Pengantar Ilmiah Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- [8] Saril. (2018). *Penerapan Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Pesantren*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- [9] VAN HARLING, V. N., & Tobi, M. (2018). *Analisis hubungan motivasi kerja, kompetensi dosen, kepemimpinan, lingkungan kerja dan komitmen profesi terhadap kinerja dosen Politeknik Katolik Saint Paul Sorong*. *SOSCIED*, 1(1), 46-56.
- [10] Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015
- [11] <https://spi.upi.edu/2020/03/20/fungsi-fungsi-manajemen-pendidikan/>
Diakses tgl 07/10/2023 jam 13:00
- [12] Aan, Komariah dan Engkoswara. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Ahmad Janan Asifudin (2016), *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*
- [14] Abd Gani, S. (2020). *PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA MADRASAH MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN*. Pendidikan Kreatif.
- [15] Maujud, Fathul. "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2018.
- [16] Aziz, M. F. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Di Negara Cina*. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(02), 51-60.